

## Daftar isi

Hubungan Konsep Empat Musim di Jepang Dengan <i>Shikunshi</i> pada Lukisan <i>Sumi-e</i> Karya Hakuho Hirayama Fitriana Amelia dan Tia Martia	01-07
Lahirnya <i>Tokushu Seisou</i> Sebagai Dampak Adanya <i>Kodokushi</i> di Jepang Maulida Fatimah Jaya dan Yessy Harun	08-15
Pendidikan Karakter di Taman Kanak-kanak Jepang Sebagai Awal Pembentuk Karakter Sumber Daya Manusia Jepang Melisa Putri dan Nani Dewi Sunengsih	16-21
Kecemasan Dalam Novel <i>Zettai Seigi</i> Karya Akiyoshi Rikako Dengan Psikologi Kepribadian Astella Nadia dan Metty Suwandany	22-28
Konflik Batin pada Tokoh Masao Dalam Novel <i>Nogiku no Haka</i> Karya Itou Sachio Cindy Marilyn Caroline dan Metty Suwandany	29-36
Pengaruh Kesalahpahaman Terhadap Depresi dan Naluri Kematian yang Dialami Oleh Tokoh Tsukuru Dalam Novel Tsukuru Tazaki Tanpa Warna dan Tahun Ziarahnya Karya Haruki Murakami Dewi Afriyani dan Juariah	37-43
Rasa Bersalah Pada Tokoh Masato Omori Dalam Novel <i>Shinrei Tantei Yakumo - Mamoru Beki Omoi</i> Karya Manabu Kaminaga Jessica dan Metty Suwandany	44-52
Konsep Kecemasan Pada Tokoh Tadao Dalam Film <i>Inori No Maku Ga Oriru Toki</i> Karya Katsuo Fukuzawa Paramitha Meidiani Putri dan Metty Suwandany	53-62
Kesalahan Pelafalan Aksen Bahasa Jepang Pada Pemelajar Bahasa Tingkat Dasar dan Menengah Dhimas Maheswara dan Andi Irma Sarjani	63-73
Penggunaan Ragam Bahasa Hormat <i>Keigo</i> Oleh Tokoh Sebastian Michaelis Pada Situasi Informal Saat Pertikaian Dalam Anime " <i>Kuroshitsuji</i> " Season 1 Karya Toboso Yana Dian Sartika Dewi dan Robihim	74-81
Makna Kata <i>Niru</i> , <i>Yuderu</i> , dan <i>Kuwaeru-Tasu</i> Dalam Resep Berbahasa Jepang Hanna Audiyana dan Andi Irma Sarjani	82-94
Klasifikasi Onomatope Dalam Digital <i>Manga Barakamon</i> Volume 1 Karya Satsuki Yoshino Hasna Aushafina Nabilah dan Hermansyah Djaya	95-104
Jenis dan Makna <i>Wakamono Kotoba</i> Dalam <i>Anime Series K-On!</i> Hilda Maulence Ngarbingan dan Hermansyah Djaya	105-113
<i>Kigo</i> Berdasarkan Teori Semiotika Pierce dan Pendekatan Parafrastris Pada <i>Haiku</i> Karya Masaoka Shiki Nur Azizah Beladina dan Kun M. Permatasari	114-121
Polisemi Pada Verba <i>Ageru</i> Dalam Bahasa Jepang Syadiva Zikrilla Octrie dan Robihim	122-129



Diterbitkan oleh:

Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang  
Fakultas Bahasa dan Budaya  
Universitas Darma Persada

## LAHIRNYA *TOKUSHU SEISOU* SEBAGAI DAMPAK ADANYA *KODOKUSHI* DI JEPANG

Maulida Fatimah Jaya,<sup>1</sup>  
Yessy Harun<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

<sup>2</sup>Dosen Tetap Bahasa dan Budaya Jepang Universitas Darma Persada

Fakultas Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Darma Persada, Jl. Raden Inten II, RT.8/RW.6, Pd.  
Kelapa, Duren Sawit, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 13450, Indonesia

*yessy\_harun@fs.unsada.ac.id (corressponding author)*

*Diterima: 9 Mei 2019; Direvisi: 5 Juni 2018; Diterima: 7 Juli 2019*

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang lahirnya *tokushu seisou* sebagai dampak adanya *Kodokushi* di Jepang. *Kodokushi* merupakan salah satu fenomena masyarakat Jepang saat ini. *Kodokushi* ini terjadi karena kondisi *Kodoku* yang artinya kesendirian atau kesepian dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Kata *Kodokushi* di Jepang mengarah pada kematian orang-orang yang tinggal sendiri sehingga kematiannya tidak disadari orang-orang sekitarnya dan jasadnya ditemukan sehari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan kemudian tergantung lingkungan jasad orang yang meninggal karena *Kodokushi*, kata ini telah ada sejak tahun 1970-an dan sering digunakan dalam liputan sosial media saat ini. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data perpustakaan. Bahan-bahan diambil dari buku-buku Perpustakaan Nasional, serta perpustakaan Yayasan Jepang. Berdasarkan hasil penelitian, terjadinya *kodokushi* di Jepang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu meningkatnya populasi lansia di Jepang dan menurunnya populasi anak muda di Jepang, perubahan struktur keluarga *chokkei kazoku* menjadi *kaku kazoku*, lansia yang hidup sendiri, hidup sendiri dan melajang, perubahan tempat tinggal, keadaan ekonomi dan perceraian dan semakin banyak orang yang menjadi *freeter*. Salah satu dampak terjadinya *kodokushi* adalah lahirnya *tokushu seisou*. *Tokushu seisou* bertugas membersihkan kamar jasad korban *kodokushi*, mengumpulkan barang-barang berharga yang bisa diberikan kepada keluarga jasad tersebut.

Kata kunci: *kodokushi*, *tokushu seisou*, masalah sosial

### PENDAHULUAN

Masyarakat Jepang merupakan masyarakat yang maju dilihat dari bagaimana mereka membangun negara mereka yang tadinya merupakan negara tertinggal menjadi negara maju. Pada dasarnya masyarakat Jepang mudah menerima dan mengadopsi perkembangan baru di dunia ini, mereka juga tidak takut untuk mencoba hal-hal baru, bahkan masyarakat Jepang dengan berbagai penelitiannya mampu menciptakan hal-hal baru dan unik di dunia. Masyarakat Jepang termasuk pekerja keras, jam kerja di negara Jepang termasuk salah satu jam kerja terlama di dunia, walaupun sekarang Jepang sudah mulai berusaha mengurangi jam tersebut namun masyarakatnya masih ada yang menolak.

Masyarakat Jepang juga termasuk masyarakat yang tertib dan bersih contoh paling nyata dari karakteristik ini adalah betapa rapihnya antrian di Jepang dan betapa bersihnya negara Jepang. Dibalik majunya dari sisi teknologi dan ekonomi, negara Jepang juga memiliki permasalahan seperti penurunan jumlah penduduk, angka kelahiran Jepang hanya mencapai 7,5 bayi per 1000 penduduk sedangkan angka kematiannya adalah 9,9 kematian per

1000 penduduk. Dengan demikian tingkat pertumbuhan penduduk Jepang adalah Negatif yaitu sekitar -0,24%. Ini disebabkan karena penduduk Jepang enggan menikah dan walaupun ada yang menikah, mereka akan menikah di usia tua yang mana pada usia tua itu tingkat kesuburan sudah menurun.

Hal seperti ini juga berpengaruh kepada meningkatnya lansia di Jepang jika orang Jepang tidak mau menikah seumur hidupnya mereka akan tinggal sendiri sampai mereka tua, disaat mereka tua mereka tidak bisa mengurus diri mereka sendiri, orang tua atau lansia fisiknya sangat lemah jika mereka sakit mereka tidak ada yang mengurus dan mereka tidak mungkin bisa merawat diri mereka sendiri karena keterbatasan fisik mereka yang sudah tua, pada akhirnya mereka merasa kesepian dan memilih untuk menyendiri sampai pada akhirnya mereka meninggal dengan sendirinya didalam kamar. Kasus meninggal dengan sendirinya karena kesepian seperti ini disebut *kodokushi*. (<https://ilmupengetahuan.com/profil-negara-jepang-japan>)

Kata *kodokushi* jika dilihat dari makna kanjinya maka 孤独(*kodoku*) berarti kesepian atau kesunyian, sedangkan 死 (*shi*) yang memiliki arti kematian. *Kodokushi* merupakan salah satu fenomena masyarakat Jepang saat ini. *Kodokushi* ini terjadi karena kondisi *kodoku* yang artinya kesendirian atau kesepian dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Kata *kodokushi* di Jepang mengarah pada kematian orang-orang yang tinggal sendiri sehingga kematiannya tidak disadari orang-orang sekitarnya dan jasadnya ditemukan sehari-hari, berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan kemudian tergantung lingkungan jasad orang yang meninggal karena *kodokushi*, kata ini telah ada sejak tahun 1970-an dan sering digunakan dalam liputan sosial media saat ini (Nils Dahl,2016;9). Di sisi lain, dampak dari adanya *kodokushi* di Jepang dijadikan sebuah bisnis, seperti yang dilaporkan *independent*, banyak perusahaan menawarkan jasa untuk para korban *kodokushi*. Perusahaan asuransi misalnya, mulai melakukan penawaran untuk pemilik kamar sewa atau apartement, jika ada penghuni yang meninggal karena *kodokushi* di bangunan miliknya.

Penawaran yang diberikan meliputi pembiayaan pembersihan apartement dan kompensasi sewa. Jasa berikutnya adalah lahirnya jasa pembersihan khusus atau bahasa Jepangnya disebut *tokushu seisou* dari perusahaan pembersih, mereka menawarkan jasa pembersihan yang dikhususkan untuk *kodokushi*, jasa pembersihan khusus ini lahir karena masyarakat yang ada di lingkungan kamar orang yang meninggal karena *kodokushi* tidak mau membersihkan kamar sang korban karena jasad dari korban *kodokushi* mengeluarkan bau busuk yang sangat menyengat dan biasanya jasad dari korban sudah dikerubungi oleh lalat serta binatang pemakan bangkai lainnya, perusahaan pembersihan khusus menawarkan jasa pembersihan diantaranya pembersihan ruangan, pengumpulan barang kenangan untuk diberikan kepada keluarga jauh mereka juga menggunakan cairan antiseptik khusus dan pewangi khusus yang tidak dimiliki oleh perusahaan pembersih biasa.

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik ingin mengkaji lebih dalam tentang lahirnya *tokushu seisou* sebagai dampak adanya *kodokushi* di Jepang. Selanjutnya yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimana munculnya *kodokushi* di Jepang. Serta mengapa *tokushu seisou* menjadi dampak adanya *kodokushi*. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ialah untuk mengetahui awal mula munculnya *kodokushi* di Jepang. Serta Untuk mengetahui tentang *tokushu seisou* menjadi salah satu

dampak adanya *kodokushi*. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa teori pendukung, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Otto Soemarwoto (1999:35) dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas. Aktifitas tersebut dapat bersifat alamiah baik kimia, fisik maupun biologi dan aktifitas dapat pula dilakukan oleh manusia. Kemudian, Gorys Keraf dalam Soemawarto (1999:35), yang dimaksud dengan dampak adalah pengaruh yang kuat dari seseorang atau kelompok orang di dalam menjalankan tugas dan kedudukannya sesuai dengan statusnya dalam masyarakat, sehingga akan membawa akibat terhadap perubahan baik positif maupun negatif. Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak adalah pengaruh yang ditimbulkan oleh seseorang atau sekelompok dan membawa suatu perubahan setelah melakukan aktivitas atau hal-hal tertentu.

*Kodokushi* atau meninggal dalam kesendirian merupakan fenomena meninggalnya seseorang yang tidak diketahui selama beberapa waktu yang cukup lama. *Kodokushi* ini terjadi karena kondisi *kodoku* atau kesendirian atau kesepian dalam kehidupan sehari-hari seseorang. Fenomena ini muncul dengan meningkatnya *taninsha* atau orang yang tinggal sendirian. Orang yang meninggal karena *kodokushi* di Jepang semakin meningkat jumlahnya. *Kodokushi* umumnya terjadi pada kaum manula, yakni yang berumur di atas 60 tahun, di beberapa kota dengan jumlah yang selalu bertambah.

Menurut Kantor Berita Reuters, *kodokushi* merupakan istilah lokal yang merujuk pada orang yang meninggal tanpa diketahui siapapun selama sehari-hari atau berbulan-bulan. Dengan demikian dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *kodokushi* adalah meninggalnya seseorang dalam keadaan kesendirian dan kesepian.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan metode kepustakaan. Data diperoleh dari buku, *website*, hasil penelitian dan jurnal yang berasal dari situs resmi dilihat dan diolah dengan menggunakan sudut pandang fenomena social yang menjadi masalah social bagi masyarakat Jepang.

## HASIL PENELITIAN

Dari sudut pandang fenomena sosial yang menjadi sebuah masalah social. Fenomena *kodokushi* menjadi masalah sosial karena jumlah dari tahun ke tahun semakin bertambah dan menjadi berita yang muncul dalam masyarakat Jepang. Sejalan dengan semakin banyaknya kasus *kodokushi*, muncul perusahaan jasa yang mengurus kasus *kodokushi*. Oleh sebab itu, selain perusahaan asuransi, adanya *kodokushi* di Jepang dimanfaatkan sebagai bisnis bagi sebagian orang terbukti dengan adanya perusahaan pembersih yang menawarkan jasa pembersihan khusus yaitu *tokushu seisou* (特殊清掃).

Hal-hal yang terjadi jika *kodokushi* terjadi dan penemuannya tertunda ialah jasad sudah membusuk dalam waktu sekitar 1-3 hari, jasad dari orang yang meninggal karena *kodokushi* mengeluarkan cairan yang bisa menyebabkan virus yang tak terlihat mencemari seisi ruangan, bau sangat busuk pun muncul dari tersebut, orang itu bisa terkena virus dan menderita penyakit kronis, cairan dari jasad akan membusuk dan bakteri akan berlipat ganda. Belatung, lalat, kecoak dan tikus menyebar di sekitar ruangan dan sangat berbahaya untuk

memasuki ruangan dan menyentuh apapun di dalam ruangan karena resiko terkena infeksi. Maka dari itu karena hal-hal seperti ini orang-orang membutuhkan pembersihan khusus yang dimana orang-orang yang melakukan pembersihan tersebut merupakan orang yang ahli dan sudah berpengalaman, karena inilah jasa pembersihan khusus *tokushu seisou* (特殊清掃) lahir dari perusahaan pembersih. Berikut adalah perusahaan-perusahaan yang melayani jasa pembersihan khusus untuk *kodokushi* :

**1. Perusahaan Next**

Perusahaan Next (ネクスト) merupakan perusahaan pembersih sampah dan juga perusahaan ini melayani pembersihan khusus untuk *kodokushi*

**2. To-Do Company**

To-do company merupakan salah satu perusahaan yang menyediakan *tokushu seisou* atau pembersihan khusus untuk *kodokushi*, selain menyediakan *tokushu seisou* perusahaan ini juga mempunyai bisnis daur ulang, bisnis layanan mebel dan bisnis pembersihan rumah namun mereka tidak terlalu membahas pembersihan *kodokushi*.

**3. Magonote**

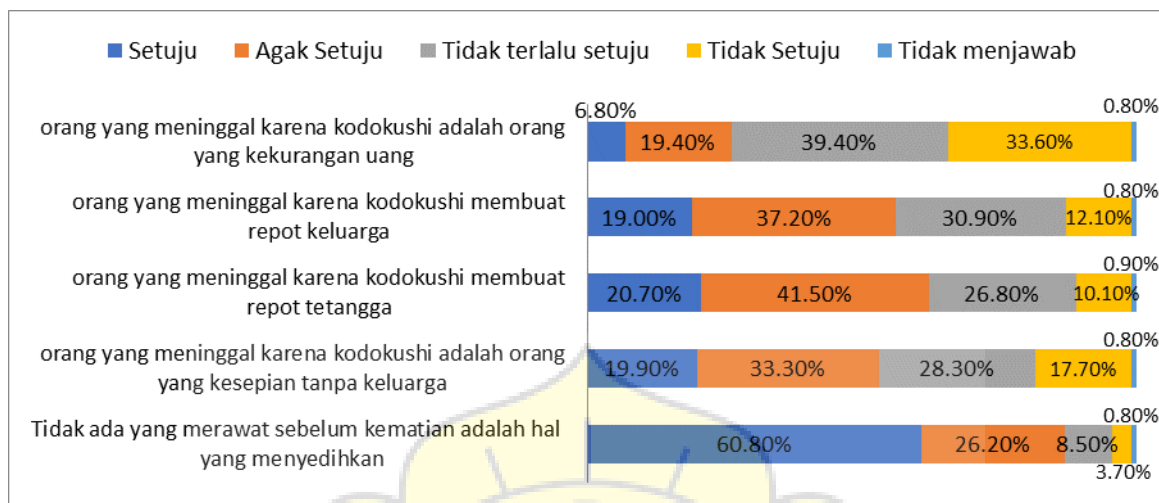
perusahaan ini sebenarnya adalah perusahaan khusus yang membersihkan sampah rumah dan membersihkan kamar yang kotor, namun mereka juga menawarkan jasa untuk membersihkan kamar akibat orang yang meninggal karena *kodokushi* dan korban bunuh diri yang mayatnya telat ditemukan.

Untuk biaya pembersihan khusus adalah biaya ketika jasad dari korban *kodokushi* sudah mengeluarkan bau busuk dan baunya mencemari ruangan. Disebut pembersihan khusus karena memakai pewangi khusus dan pengaturan barang. Di magonote, bagian pembersihan khusus seperti ini disebut perawatan primer dan hal-hal yang dilakukan pembersihan khusus ini adalah penghapusan sisa-sisa jejak, penghapusan kontaminan, penghilang bau yang memakai pewangi khusus, pembersihan belatung dan serangga dan pencegah kebocoran bau di lingkungan. Biaya pembersihan ini sekitar 30.000 yen hingga 100.000 yen tergantung pada tempat dan jumlah hari.

Pemindahan barang milik korban *kodokushi* ke keluarga jika mereka masih mempunyai keluarga, ini adalah tugas untuk menggosongkan ruangan dan mengeluarkan barang-barang dari korban *kodokushi* dan menyisihkan barang-barang berharga untuk diberikan kepada keluarga besar korban tersebut. Biaya bervariasi tergantung jumlah barang dan ukuran barang-barang tersebut. Biaya ini sekitar 150.000 hingga 1.000.000 yen. Biaya pewangi dan pembongkaran. Ini adalah kelanjutan dari pembersihan yang ditulis pertama. Jejak cairan dari jasad tersebut menyebar dan mengalir, menembus lantai permukaan dan mencemari papan atau beton dibawahnya membuat bahan-bahan bangunan tercemar. Biaya ini dapat mencapai 50.000 yen hingga 400.000 yen. Biaya renovasi. Tergantung pada seberapa jauh kamar dibongkar, renovasi adalah permintaan dari sang pemilik apartement atau kamar sewa. Harganya sekitar 500.000 yen hingga 6 juta yen untuk satu kamar.

Dai-ichi life research institute melakukan beberapa survey tentang bagaimana respon atau pandangan masyarakat terhadap *kodokushi*. Survey ini melibatkan 800 responden, responden tersebut terdiri dari masyarakat yang mengetahui adanya *kodokushi* dan pernah

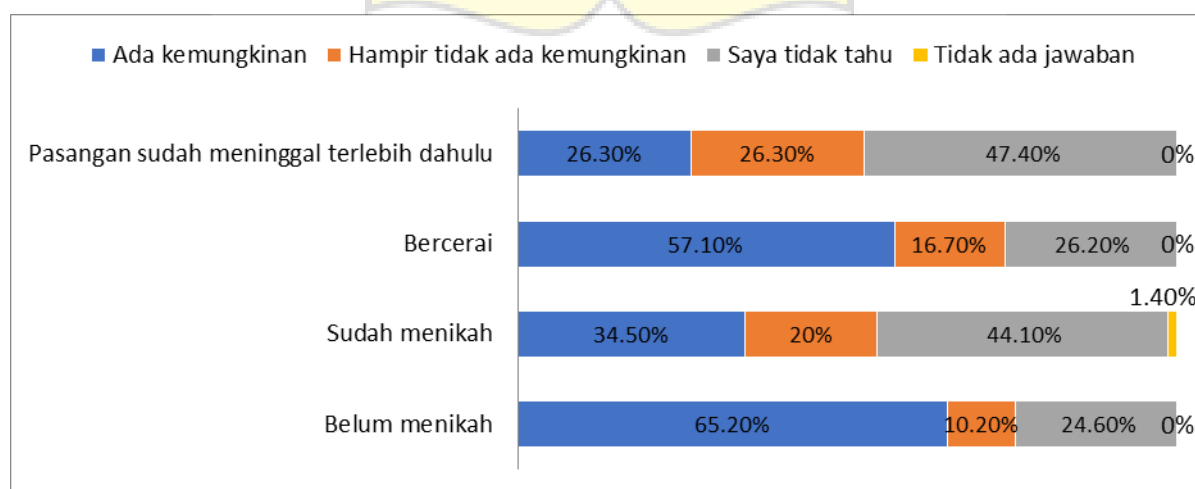
melihat korban *kodokushi* secara langsung, responden yang ada didalam survey dai-ichi life research institute berumur 30 tahun sampai 69 tahun dan berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki, dai-ichi life research institute melakukan survey ini karena mereka ingin tahu pandangan masyarakat terhadap *kodokushi* berikut adalah hasilnya:



**Grafik 1. hasil survey yang dilakukan dai ichi life Institute INC Mengenai pandangan terhadap kodokushi (Life design report 2008)**

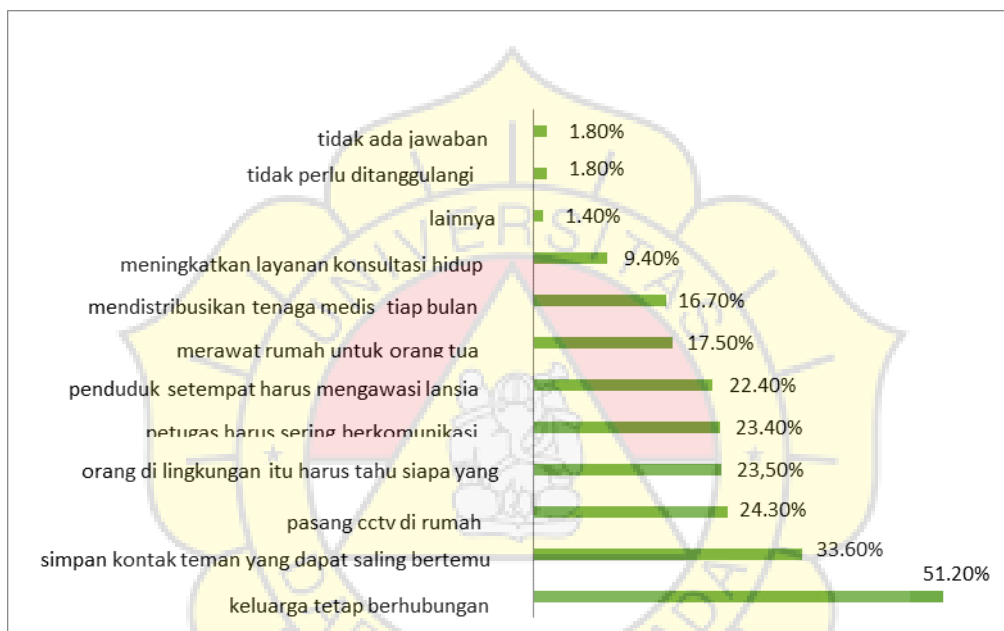
Menurut grafik survey tersebut hasil paling banyak yang menjawab setuju adalah “tidak ada yang merawat sebelum kematian adalah hal yang menyedihkan” sebanyak 60,80% responden menyetujui pandangan tersebut, sementara yang menjawab “agak setuju” sebanyak 26,20%, menjawab “tidak terlalu setuju” sebanyak 8,50% dan yang menjawab “tidak setuju” sebanyak 3,70%.

Tidak hanya sampai situ saja, *dai ichi life research institute INC* menanyakan suatu hal yang masih berhubungan dengan *kodokushi*, hasil survey ini juga melibatkan 800 responden yang sama seperti responden pada gambar pertama, mereka bertanya tentang kemungkinan 800 orang ini melakukan *kodokushi* menurut status pernikahan mereka, berikut adalah hasilnya:



**Grafik 2. hasil survey yang dilakukan dai ichi life Institute INC Mengenai kemungkinan mengalami kodokushi (Life design report 2008)**

Dilihat dari hasil survey di atas bahwa paling banyak responden yang menjawab “Ada kemungkinan mengalami *kodokushi*” adalah mereka yang belum menikah, hasil ini dilihat dari 65,20% yang menjawab ada kemungkinan melakukan *kodokushi*. Selain itu, sebanyak 57,10% responden yang menjawab ada kemungkinan melakukan *kodokushi* adalah responden yang sudah bercerai. Dari hasil survey yang melibatkan 800 responden tersebut menunjukkan bahwa orang yang belum menikah mempunyai kemungkinan terbesar untuk mengalami *kodokushi* selisih angka dari adanya kemungkinan mengalami *kodokushi* untuk orang yang sudah bercerai tidak beda jauh. Selanjutnya *Dai ichi life research institute INC* juga melakukan survey terhadap 800 responden untuk mengetahui tanggapan mereka untuk pencegahan *kodokushi*, berikut adalah hasil survey nya



**Grafik 3. hasil survey yang dilakukan dai ichi life Institute INC Mengenai Tindakan yang diperlukan Untuk Pencegahan Kodokushi (Life design report 2008)**

Dalam survey tersebut pemerintah telah meluncurkan tindakan yang diperlukan untuk pencegahan *kodokushi* dan meminta tanggapan kepada masyarakat melalui 800 masyarakat, namun jika dilihat dari grafik di atas angka yang paling banyak mereka pilih adalah “keluarga tetap berhubungan” sebanyak 51,20% dan yang merupakan angka paling banyak setelah “keluarga tetap berhubungan” adalah “simpan kontak teman yang dapat saling bertemu” sebanyak 33,60% dari mereka memilih ini. Jika seperti ini, pemerintah melihat bahwa *kodokushi* merupakan masalah pribadi atau masalah keluarga sehingga mereka merasa bahwa mereka tidak bisa berbuat apa apa dan tidak perlu menanggulangi atau melakukan tindakan pencegahan terhadap *kodokushi*.

## SIMPULAN

*Kodokushi* merujuk kepada mereka yang sudah lama hidup sendirian tanpa keluarga karena hilang kontak dengan keluarganya dan tidak mempunyai teman. Normalnya orang yang meninggal karena *kodokushi* adalah orang yang menarik dirinya dari kehidupan sosial

dan memilih mengurung diri di kamar tidak ingin berbuat apa-apa apa sampai pada akhirnya kelaparan dan meninggal secara perlahan, namun ada juga kasus orang yang meninggal karena *kodokushi* bukanlah orang yang mengurung dirinya di kamar, melainkan orang yang tidak mempunyai teman dan tinggal sendiri sedangkan dirinya mempunyai penyakit kronis atau terserang penyakit tiba-tiba seperti serangan jantung, karena tidak mempunyai teman yang bisa dijadikan kontak darurat dia tidak bisa meminta tolong siapapun sampai pada akhirnya meninggal secara perlahan. Dampak lain dari *kodokushi* yaitu munculnya asuransi untuk *kodokushi* dan lahirnya *tokushu seisou* atau dalam bahasa Indonesia nya adalah jasa pembersihan khusus, jasa pembersihan khusus ini lahir karena kamar dari orang yang meninggal karena *kodokushi* biasanya sangat bau busuk dan sangat berbahaya, tidak ada satu orang-pun yang berani masuk ke dalam kamar korban maka dari itu diperlukannya jasa pembersihan khusus yang dilakukan oleh tenaga profesional untuk mengatasi pembersihan khusus untuk korban *kodokushi*.

## REFERENSI

- Carl Bentel Spencer dan Keiko Minai (1984) *Ageing in Japan and Singapore*. National University of Singapore: department of Japanese studies.
- Dai Ichi Life Economic Research, Life Design Report Winter (2012). [group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/ldi/note/notes1201a.pdf](http://group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/ldi/note/notes1201a.pdf) diunduh pada tanggal 13 Juli 2019 jam 23:50
- Joy Hendry (1995) *Understanding Japanese Society*. USA: Routledge.
- Life Design Report Spring 2017 [group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/pdf/ldi/2017/rp1704a.pdf](http://group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/pdf/ldi/2017/rp1704a.pdf) diunduh pada tanggal 13 Juli 2019 jam 23:50
- Kako, Mayumi & Ikeda, Sugako. (2009). Volunteer experiences in community housing during the Great Hanshin-Awaji Earthquake, Japan. *Nursing & health sciences*. 11. 357-9. 10.1111/j.1442-2018.2009.00484.x.
- Life Design Report Summer 2018 [group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/pdf/ldi/2018/wt1805j.pdf](http://group.dai-ichi-life.co.jp/dlri/pdf/ldi/2018/wt1805j.pdf) diunduh pada tanggal 13 Juli 2019 jam 23:49
- Naoko Muramatsu, Hiroko Akiyama, *Japan Super Aging Society* <https://academic.oup.com/gerontologist/article/51/4/425/599276> the gerontologist vol 51, issue 2011 diunduh pada tanggal 1 Juli 2019 jam 20:35
- Nils, Dahl (2016) *locale netzwerke gegen Japans einsame tode*. Der deutschen nationalbibliothek die deutsche national bibliothek verzeichnet diese publikation in der deutschen national bibliografie.
- Noritoshi Tanida, volume 313.(1996) *What happened to elderly people in the great hanshin earthquake* (<https://www.bmj.com/content/313/7065/1133> diunduh pada tanggal 1 Juli 2019 jam 20:35
- Soemawarto, Otto (1999) *Analisis Dampak Lingkungan*, UGM press.
- Tanaka, Sigeto (2013) *A quantitative picture of contemporary Japanese Families*. Tohoku University Press.
- <https://ilmupengetahuan.com/profil-negara-jepang-japan> diakses pada 13 Februari 2019 jam 13.00
- <https://tirto.id/mati-dan-membusuk-seorang-diri-di-jepang-cHat> diakses pada 13 Februari 2019 jam 13.00
- <https://www2.nms.ac.jp/jmanms/>



- <https://invisiblephotographer.asia/2014/03/24/kodokushi-soichirokoriyama>  
<https://academic.oup.com/gerontologist/article/51/4/425/599276>  
<https://japantoday.com/category/national/33-of-japanese-think-marriage-is-pointless-survey>  
diakses pada tanggal 2 mei 2019 jam 13.50
- <https://www.japantimes.co.jp/news/06/14national/social-issues/many-japans-growing-number-single-claim-comfortable-facing-death-alone> diakses pada tanggal 24 mei 2019 jam 14.35
- <https://guidable.co/work/5-facts-about-freeter-in-japan-what-exactly-is-a-freeter/> diakses pada tanggal 24 mei 2019 jam 14.35
- [http://r-cube.ritsumei.ac.jp/repo/repository/rcube/2399/ce7\\_11kh.pdf](http://r-cube.ritsumei.ac.jp/repo/repository/rcube/2399/ce7_11kh.pdf)) diakses pada tanggal 24 mei 2019 jam 14.35
- [http://www.jcp.or.jp/akahata/aik07/2008-08-17/2008081715\\_01-0.html](http://www.jcp.or.jp/akahata/aik07/2008-08-17/2008081715_01-0.html) diakses pada tanggal 24 mei 2019 jam 14.35
- <https://www.Asahi.com/topics/word/孤独死.html> diakses pada tanggal 1 juli 2019 jam 15.30
- [https://www.huffingtonpost.jp/2017/05/30/death-of-mika\\_n\\_16875884.html?utm\\_hp\\_ref=jp-kodokushi](https://www.huffingtonpost.jp/2017/05/30/death-of-mika_n_16875884.html?utm_hp_ref=jp-kodokushi) diakses pada tanggal 1 juli 15.30
- <https://toyokeizai.net/articles/254088?page=2> diakses pada tanggal 1 juli 15.30
- <https://www.msn.com/ja-jp/news/opinion/30~40代の「孤独死」壮絶な後始末に見えた現実 今の日本では誰に起こってもおかしくない/ar-BBVsJoG> diakses pada tanggal 1 juli 2019 jam 14.50
- <https://souken.info/>「孤独死のあった部屋」ミニチュアで再現 diakses pada tanggal 1 juli 15.30
- <http://www.gomiyasiki.jp/special> diakses pada tanggal 1 juli 15.30